

Membangun Perdamaian di Indonesia melalui Tradisi Makan Nasi Tumpeng: Dialog Antaragama di Tingkat Akar Rumput

Building Peace in Indonesia through the Tradition of Eating Nasi Tumpeng: Interfaith Dialogue at the Grassroots Level

Linna Gunawan

elji2505@gmail.com

Graduate Theological Union, California United States of America

ABSTRACT

Is there a way to build peace without violence in Indonesia? The question arises as a reflection of the complexity of conflict in Indonesia. In answering this question, this article provides a description of the causes of conflict from conflict theory and seeks its equivalence with several conflict events in Indonesia. Furthermore, David P. Barash's peacebuilding theory appears in this article as an alternative to building peace; specifically, Marianne Farina's *nonviolence* peace theory becomes the author's choice for *peacebuilding* in Indonesia. With the aim of providing a concrete example of a *nonviolent peacebuilding approach*, this article describes an interfaith dialogue using a local Indonesian tradition, namely eating Nasi Tumpeng, as a first step of the approach. This tradition provides a space for the creation of interfaith dialogue at the grassroots level to discuss conflicts using the values contained in this eating tradition, namely strong relational values between humans and God, fellow humans, and even the environment.

Keywords: Indonesia, conflict, interreligious dialogue, peacebuilding, nonviolence, local tradition, Nasi Tumpeng eating tradition.

ABSTRAK

Adakah cara membangun perdamaian tanpa kekerasan di Indonesia? Pertanyaan muncul sebagai refleksi dari persoalan konflik di Indonesia yang kompleks. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini memberikan deskripsi dari penyebab konflik dari teori konflik dan mencari padanannya dengan beberapa peristiwa konflik di Indonesia. Lebih lanjut, paparan teori peacebuilding milik David Barash muncul dalam artikel ini, sebagai beberapa alternatif untuk membangun perdamaian; dan secara spesifik teori perdamaian *nonviolence* milik Marriane Farina menjadi pilihan penulis untuk *peacebuilding* di Indonesia. Dengan tujuan memberi contoh konkrit dari pendekatan *peacebuilding nonviolence*, artikel ini memaparkan jalan dialog lintas agama dengan menggunakan tradisi lokal Indonesia, yaitu makan Nasi Tumpeng sebagai langkah awal dari jalan membangun

perdamaian tanpa kekerasan. Tradisi ini memberi ruang bagi terciptanya dialog lintas agama di tingkat akar rumput untuk membicarakan konflik dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan ini yaitu nilai relasional yang kuat antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia bahkan lingkungan.

Kata-kata kunci: Indonesia, konflik, dialog antaragama, pembangunan perdamaian, *nonviolence*, tradisi lokal, tradisi makan Nasi Tumpeng.

PENDAHULUAN: AGAMA DAN KONFLIK

Bulan Mei 2018 memiliki catatan memori penting dalam perjalanan konflik di Indonesia. Pertama, pada bulan tersebut, masyarakat Indonesia sedang mempersiapkan peringatan duapuluh tahun kerusuhan 13-15 Mei 1998. Sebuah peristiwa sejarah kekerasan, khususnya terjadi di Jakarta, yang telah menelan ribuan korban jiwa, baik pembunuhan maupun pemerkosaan di ruang publik, penjarahan serta pembakaran toko-toko dan fasilitas publik. Kedua, di sepanjang bulan Mei tersebut, masyarakat mengalami terror dari sekelompok orang yang dikategorikan sebagai terorisme dengan teroris sebagai pelakunya. Pada tanggal 9 Mei 2018, para narapidana terorisme mengambil alih penjara Mako Brimob, menahan serta membunuh lima petugas polisi agen khusus. Selama 36 jam pihak kepolisian berusaha mengendalikan situasi sebelumnya, akhirnya para tahanan teroris menyerah dan membebaskan sandera mereka.¹ Tiga hari kemudian, bom rakitan meledak di tiga gereja di Surabaya dan beberapa kantor kepolisian di Surabaya Timur. The Jakarta Post melaporkan bahwa akibat ledakan tersebut, dua puluh lima korban tewas, termasuk tiga belas pembom bunuh diri, dengan puluhan lainnya terluka. Enam dari pelaku bom bunuh diri adalah sebuah keluarga: seorang suami, seorang istri, dua putra muda, dan dua putri kecil. Semua penyerang memiliki ideologi yang sama, yaitu melakukan *jihad* untuk mengembalikan dunia kepada kemurnian melalui Islam.²

1 KristianErdianto, "5PolisiDan1NarapidanaTerorismeTewasDalamKerusuhanDiMakoBrimob," *Kompas.Com*, May 9, 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/09/16005701/5-polisi-dan-1-narapidana-terorisme-tewas-dalam-kerusuhan-di-mako-brimob>.

2 Beberapa surat kabar mengungkapkan bahwa para pembom memeluk radikalisme Islam dan percaya bahwa mati pada jalan *jihad* akan membawa mereka ke surga. Di surga, beberapa

Jika kita menyimak kedua kasus tersebut, kerusuhan Mei 1998 maupun peristiwa Mei 2018, melalui catatan-catatan sejarahnya, secara gamblang kita berjumpa dengan kenyataan bahwa agama sering terlibat dalam konflik tersebut. Keterlibatan agama dalam konflik terjadi ketika penggunaan atribut, ritual dan ajaran agama muncul saat konflik terjadi. Sekalipun kerusuhan Mei 1998 disebut-sebut sebagai kerusuhan politik dan etnis, namun tak dapat dipungkiri, identitas agama muncul dalam peristiwa tersebut. Selain pembakaran rumah-rumah ibadah di berbagai daerah di Indonesia, berbagai tulisan seperti “milik Muslim” bertebaran di pintu-pintu rumah dan toko-toko di lokasi-lokasi kerusuhan.³ Sedangkan pada peristiwa terorisme Mei 2018, seperti yang telah penulis singgung di atas, terror dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki ideologi terkait ajaran agama tentang surga dan panggilan untuk menjaga kemurniaannya.

Terkait dengan tindakan terorisme, Egbal Ahmad, peneliti politik asal Pakistan, mengusulkan untuk menyelesaikan masalah terorisme: “Carilah solusi politik. [Jalan] Diplomasi [pasti] berhasil.”⁴ Namun, bagi penulis, menyelesaikan konflik di Indonesia tidak cukup memakai jalan diplomasi, sekalipun isu terorisme yang muncul dalam konflik. Dalam beberapa catatan penyelesaian konflik lewat diplomasi yang pernah dilakukan, pada kenyatannya cara diplomasi tidak menundaskan konflik sampai ke akarnya. Hal ini terlihat, pada konflik berikutnya, pola-pola dan isu yang sama digunakan untuk memulai dan memperumit konflik.

Menurut penulis, bukan hanya pendekatan politik atau diplomatik yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik di Indonesia. Pendekatan relasi antaragama sangat penting sebagai upaya membangun perdamaian di Indonesia. Selain konflik yang terjadi di Indonesia selalu mengusung isu agama, juga agama

malaikat akan memanggil pria dan wanita yang mati menjadi pengantin Tuhan. Para tetangga pelaku bom bunuh diri biasanya tidak berpikir bahwa para pembom telah menerima ajaran Islam radikal sebab mereka berperilaku sangat baik dan sopan di masyarakat.

3 Ester Indahyani Jusuf et al., *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data Dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, ed. Raymond R. Simanjorang (Jakarta, Indonesia: Solidaritas Nusa Bangsa, The Lawyers and Indonesia Human Right Association, and TIFA Foundation, 2005).

4 Egbal Ahmad, “Terrorism: Theirs and Ours,” in *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, ed. David P. Barash (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 150. Ahmad mengutip definisi terorisme dari *Webster’s Collegiate Dictionary* yaitu “Teror adalah ketakutan yang intens dan kuat.”

adalah identitas yang penting bagi orang Indonesia. Identitas agama di Indonesia telah menjadi identitas nasional: agama telah melekat dalam hidup masyarakat, dan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan dialog lintas agama merupakan pendekatan yang telah akrab bagi masyarakat akar rumput sebab nilai komunalitas – hidup bersama di tengah perbedaan – begitu kuat di Indonesia.

Untuk mendukung tesis ini, penulis menyajikan tiga bagian dalam makalah ini. Pada bagian pertama, penulis mendeskripsikan lima alasan konflik terjadi di masyarakat dunia melalui teori perang/konflik. Paparan tentang penyebab konflik ini menunjukkan kepada kita bahwa konflik yang terjadi, termasuk di Indonesia, tidak sesederhana yang kita bayangkan untuk menyelesaikannya. Kompleksitas penyebab konflik membutuhkan kejelian dan hikmat untuk memberikan tawaran jalan perdamaian. Sedangkan pada bagian kedua, penulis memberikan uraian singkat dari teori *peacebuilding* milik David P. Barash dan secara mendalam menggunakan teori integral dari pendekatan perdamaian tanpa kekerasan milik Marianne Farina untuk konflik di Indonesia. Pemaparan tentang teori *peacebuilding* ini merupakan jalan masuk bagi bagian terakhir dan tujuan dari makalah ini, yaitu mengusulkan jalan perdamaian tanpa kekerasan pada komunitas akar rumput melalui dialog lintas agama. Penulis dengan sengaja menggunakan tradisi lokal Indonesia, yaitu makan Nasi Tumpeng, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan agama, menjadi ritus dialog tersebut dilakukan dalam komunitas lokal. Dengan demikian, resolusi konflik bukan hanya bersifat menggali permukaan masalah, tetapi bagaimana konflik diselesaikan dengan membangun kesadaran dan menjadikan perdamaian sebagai nilai dan gaya hidup masyarakat serta mengubah sistem masyarakat yang seringkali menjadi penyebab konflik.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah deskripsi dan konstruktif melalui studi Pustaka. Metode deskripsi dalam artikel ini, pertama berupa paparan tentang lima penyebab konflik yang dikemukakan oleh beberapa ahli konflik dan perdamaian yang berguna untuk melihat padanannya

pada konflik yang terjadi di Indonesia. Kedua, deskripsi tentang pendekatan tiga teori *peacebuilding* milik David P. Barash: “*negative peace*,” “*positive peace*,” dan “*nonviolence*” untuk memberikan gambaran tentang pilihan-pilihan terhadap jalan perdamaian dalam konflik. Secara khusus, deskripsi dan analisis mendalam penulis lakukan terhadap pendekatan *nonviolence* yang dikemukakan oleh Marianne Farina melalui teori integralnya. Penulis memakai keseluruhan deskripsi tersebut sebagai jalan masuk dari tujuan artikel ini, yaitu memberikan tawaran konstruktif jalan perdamaian tanpa kekerasan di masyarakat akar rumput melalui dialog lintas agama dengan menggunakan tradisi lokal Indonesia.

**TEORI PEACEBUILDING:
PENYEBAB KONFLIK DAN MENEMUKAN JALAN MENUJU PERDAMAIAN
DALAM KONTEKS INDONESIA**

Penyebab Konflik

Bisakah kita menghindari konflik? Bisakah kita hidup tanpa konflik? Kedua pertanyaan ini tak membutuhkan jawaban sulit. Sekalipun kita tak pernah menginginkan konflik, pada kenyataannya konflik selalu terjadi dalam hidup kita. David P. Barash, dalam bukunya, mengumpulkan beberapa ahli untuk menjelaskan banyak alasan mengapa konflik, yang disebutnya sebagai perang, terjadi di dunia kita saat ini. Pada bagian pertama makalah ini, penulis menyampaikan lima pendapat ahli tentang penyebab konflik yang menolong kita merefleksikannya dengan konteks konflik di Indonesia.

Pertama, Sigmund Freud, psikoanalisis, berpendapat bahwa orang melakukan perang karena itu adalah bagian dari naluri mereka sebagai manusia. Freud menyebutnya sebagai naluri ‘erotis’ yang terkait dengan kedagingan, keinginan untuk mendominasi orang lain, dan naluri untuk menghancurkan dan membunuh, yang mendorong orang untuk terlibat dalam tindakan destruktif. Walaupun manusia juga memiliki naluri cinta, yang positif, tetapi jika orang tidak bisa mengendalikan naluri negatif mereka, konflik tidak bisa dihindari.⁵ Penulis pikir dasar dari alasan

5 Sigmund Freud, “Why War,” in *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, ed. David P.

mengapa konflik atau perang terjadi di banyak tempat, termasuk di Indonesia, adalah bahwa para pelaku telah membiarkan naluri destruktif mengendalikan diri mereka. Kebencian, dendam, iri hati, bahkan ketakutan, contohnya homophobia, menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan destruktif terhadap orang lain, komunitas, bahkan masyarakat.

Kedua, Christ Hedges menyebut perang merupakan bagian dari cara masyarakat untuk menemukan makna hidup. Memang benar bahwa salah satu pengalaman inti manusia, serta komunitas, adalah mencari makna dalam hidup. Tidak dapat dihindari bahwa hal ini membuat mereka melakukan peperangan. Hedges juga menyebutkan pencarian makna melalui konflik telah dilakukan oleh kelompok atau negara sebagai bagian dari budaya dan ideologi mereka untuk berperang melawan orang lain. Kemudian, hal ini didukung dengan mitos yang mengagungkan keunggulan militer dan teknologi. Dengan demikian mereka percaya bahwa perdamaian dan kehidupan mereka terjamin di bawah kendali militer dan teknologi. Mereka tidak bisa hidup tanpa teknologi dan militer.⁶ Dalam konteks Indonesia, Soeharto mengembangkan mitos tentang kekuatan militer sejak ia memulai kariernya sebagai presiden kedua Indonesia. Dia menciptakan kondisi damai atau ketegangan dalam masyarakat dengan menggunakan kekuatan militer. Mitos ini masih hidup dalam konteks Indonesia di mana militer selalu mengendalikan situasi di Indonesia.

Ketiga, Irving Janis menggali penyebab perang melalui fenomena *groupthink*. Dia mengatakan bahwa ide tentang *invidiousness* (sifat yang tidak menyenangkan) sengaja disebarkan dengan menjelaskan, “groupthink berpijak pada perilaku memberikan tekanan dalam kelompok yang menghasilkan penurunan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral.”⁷ Hal ini memaksa anggota kelompok untuk mencari pemimpin yang memiliki ‘kekuatan kebajikan’ yang dapat

Barash, 4th ed. (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 11-13.

6 David P. Barash, ed., *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, 4th ed. (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 18-20.

7 Irving Janis, “Victims of Groupthink,” in *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, ed. David P. Barash, 4th ed. (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 26.

membantu mereka mencapai makna. Jika mereka menemukan pemimpin, mereka diingatkan untuk setia kepada pemimpin dan kelompok. Loyalitas kepada kelompok serta pemimpin adalah bentuk moralitas tertinggi.⁸ Alasan perang dari *groupthink* mengingatkan penulis pada sekelompok Islam radikal di Indonesia, Front Pembela Islam (FPI). Para pemimpin FPI telah berhasil menanamkan ajaran Islam radikal di komunitas akar rumput. Akibatnya, kelompok-kelompok muslim radikal tumbuh. Mereka solid dan loyal kepada kelompok dan pemimpin mereka. Mereka akan melakukan perintah para pemimpinnya dengan membabi buta. Mereka tidak peduli jika tindakan mereka melanggar hukum selama pemimpin mereka ingin mereka melakukannya. Penulisnya, mereka, secara tidak sadar, menjadi korban dari *groupthink* di mana para pemimpin menggunakannya untuk mencapai tujuan politik.⁹

Penyebab konflik berikutnya dipaparkan oleh Kenneth Boulding yang menyebut perang sebagai proses pembentukan citra nasional. Menurutnya, para pemimpin membentuk citra diri mereka di hati manusia dan masyarakat sebagai nilai nasional yang harus dianut sebagai warga negara. Mereka terlibat dalam propaganda dan mendidik orang-orang melalui sistem pendidikan publik.¹⁰ Dalam konteks Indonesia, Soeharto melakukan hal ini. Dia membentuk citra nasional selama masa jabatan presidennya. Masalah keragaman etnis, agama, ras, dan kelompok ideologis – yang kental dengan isu SARA – dilarang untuk dibicarakan di depan umum. Dia mengajarkan bahwa keragaman akan memecah belah komunitas, sedangkan persatuan bangsa dimaknai ketika masyarakat memiliki

8 Ibid., 27.

9 Salah satu contoh keberhasilan kelompok ini adalah mengganti gubernur Jakarta pada tahun 2016, Basuki Tjahaja Purnama dan memasukkannya ke penjara pada Mei 2017. Dia adalah gubernur Jakarta yang beragama Kristen dan beretnis Tionghoa pertama. Mereka menuduhnya melakukan penistaan terhadap Islam ketika dia berbicara dengan rakyatnya di daerah Jakarta. Mereka menggunakan “aktor intelektual” untuk mengedit dan menghapus beberapa kata-katanya agar terdengar seperti dia menghina Islam. Mereka memanipulasi muslim untuk berdemonstrasi, mendorong pemerintah dan pengadilan untuk memenjarakannya. Selain itu, mereka, didukung oleh kelompok-kelompok politik yang tidak menyukai Purnama, menyebarkan ajaran bahwa Muslim yang mendukung non-Muslim dan orang yang menghina Islam adalah orang berdosa dan masjid tidak akan mengizinkan mereka untuk beribadah.

10 Kenneth Boulding, “National Images and International Systems,” in *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, ed. David P. Barash (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 39-40.

kualitas seragam. Contoh lain dari teori Boulding ini adalah cinta nasional tentang Partai Komunis Indonesia. Penulis ingat pendidikan formal, melalui buku sejarah Indonesia di sekolah, mengajarkan tentang dosa-dosa mereka yang memecah belah Indonesia dan mengambil alih kekuasaan presiden pertama. Pembentukan citra yang digunakan Soeharto untuk menuduh PKI masih hidup sampai sekarang. Isu kebangkitan partai komunis dan komunisme menjadi isu sensitif dan momok menakutkan di Indonesia sampai hari ini.

Terakhir, penyebab konflik milik Samuel P. Huntington tentang benturan peradaban. Dalam tesisnya, ia membahas bahwa

The fundamental source of conflict in the new world will not be primarily ideological and primarily economic. The great divisions among humankind and the dominating source of conflict will be cultural. Nation-states will remain the most powerful actors in world affairs, but the principal conflicts of global politics will occur between nations and groups of different civilizations. The clash of civilizations will dominate global politics. The fault lines between civilizations will be the battle lines of the future.¹¹

Dia menegaskan bahwa benturan peradaban terjadi melalui proses modernisasi ekonomi dan kehidupan sosial di seluruh dunia, yang menyebabkan munculnya fundamentalisme.¹² Indonesia adalah salah satu negara di dunia di mana ada benturan peradaban yang tak terhindarkan. Benturan peradaban ini menyebabkan fundamentalisme agama, khususnya fundamentalisme Islam dan Kristen, muncul dengan cepat. Yusof Ishak Institute di Singapura melakukan survei tentang Islam di Indonesia dengan 1.620 responden dari 34 provinsi. Kesimpulannya adalah Islam di Indonesia tumbuh lebih konservatif.¹³ Penulisnya, kebangkitan fundamentalisme Islam telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal Islam dan partai-partai politik kotor, yang menggunakan ajaran Islam dan politik uang,

11 Barash, *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, 43.

12 Ibid.

13 rzn/yf, "Survei: Muslim Indonesia Semakin Konservatif," *DW: Dibuat untuk Pikiran* (blog), 8 September 2017, <http://www.dw.com/id/survey-muslim-indonesia-semakin-konservatif/a-40410411>. Survei melaporkan bahwa 82% orang Indonesia mendukung pendapat bahwa perempuan harus mengenakan jilbab. 67% Muslim di Indonesia percaya bahwa Islam Syariah akan menjaga moralitas nasional. 58% Muslim setuju bahwa mereka harus memilih sesama Muslim untuk menjadi pemimpin negara.

untuk menggerakkan orang demi mencapai tujuan mereka dalam mengganggu pemerintah.

Dengan kajian kelima penyebab konflik, kita diperjumpakan pada kenyataan tentang kompleksitas konflik yang terjadi di Indonesia. Konflik bukan saja melulu tentang relasi yang rusak antar kedua pihak, tetapi termasuk di dalamnya pemuas dari naluri destruktif manusia, pencarian makna hidup, loyalitas terhadap pemimpin dan komunitas, pertunjukan identitas nasional, serta benturan peradaban. Dengan memahami penyebab konflik, secara realistis pula kita diajak untuk memikirkan solusi yang terbaik untuk membangun perdamaian.

**MEMBANGUN PERDAMAIAN:
PILIHAN TERHADAP CARA “NEGATIVE PEACE,” “POSITIVE PEACE,” DAN
NONVIOLENCE UNTUK KONTEKS INDONESIA**

Pada bagian di atas, dengan teori penyebab konflik, kita dapat memetakan situasi konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pemetaan ini menolong kita untuk menggumuli cara untuk membangun perdamaian, memberikan pilihan-pilihan bijak untuk mengatasi konflik. Karena itu, pada bagian kedua dari makalah ini, penulis memaparkan tiga teori *peacebuilding*, dan bagaimana kita memilih dari ketiga cara yang diusulkan untuk membangun perdamaian di Indonesia.

Dalam teori *peacebuilding*, Barash membahas tiga pendekatan membangun perdamaian yaitu “*negative peace*,” “*positive peace*,” dan *nonviolence*. Berkenaan dengan *negative peace*, Barash menyatukan beberapa penulis yang berbagi pemikiran tentang upaya untuk mencegah perang dan resolusi konflik. Dalam ‘win-win solution,’ Roger Fisher, William Ury, dan Bruce Patton menganggap negosiasi sebagai solusi untuk mengatasi perang. Berfokus pada pemecahan masalah, membangun kepercayaan antara peserta dan saling menguntungkan adalah hasil dari negosiasi.¹⁴ Pilihan lain dari solusi perang yang adalah melakukan ‘perang’ untuk perdamaian. Atas nama perang melawan ‘terorisme’ contohnya, negara

¹⁴ Roger Fisher, William Ury, and Bruce Patton, “Getting to YES,” in *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, ed. David P. Barash (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 81.

mengizinkan terciptanya perang. Senjata nuklir, contoh lainnya, telah diizinkan oleh negara untuk menjaga keamanan dan perlucutan senjata para pelaku kejahatan.¹⁵ Selain itu, Barash memberi contoh “negative peace” melalui cara PBB menyelesaikan konflik dengan mempercayakan keputusan hak veto kepada P-5 (Prancis, Inggris, Amerika Serikat, Cina dan Rusia).¹⁶ Menurutnya, mekanisme hukum Internasional untuk membangun perdamaian yang dipercayakan hanya kepada P-5 dapat menimbulkan “standar ketat yang tidak adil” untuk membenarkan tuduhan terhadap orang, kelompok, atau negara yang dianggap telah melakukan kejahatan.¹⁷

Pendekatan kedua adalah “positive peace” sebagai cara untuk membangun perdamaian. Karena “negative peace” masih menggunakan konflik atau perang untuk menciptakan perdamaian, “positive peace” menghindari penggunaan perang untuk perdamaian. “Positive peace” juga memperluas definisi perdamaian - bukan hanya berbicara tentang upaya menyelesaikan konflik antar manusia - dengan mengangkat kesadaran bahwa adanya persoalan kekerasan struktural yang menyalahgunakan kesetaraan masyarakat secara ekonomi, sosial dan politik, yang akhirnya menyebabkan konflik di dalam masyarakat itu sendiri.¹⁸ Karena itu, Barash menyebutkan bahwa “positive peace” adalah upaya untuk menggeser kesadaran manusia untuk melihat bahwa dunia kita sedang sakit karena masalah, termasuk sistem masyarakat, yang saling berhubungan antar manusia dan antara manusia dan lingkungan. Konflik-konflik itu membahayakan kehidupan kita dan bumi itu sendiri. Oleh karena itu, ia mengatakan “positive peace” memiliki tujuan “keamanan nasional” yang jauh melampaui kekuatan militer.¹⁹ Barash memberi contoh pendekatan “positive peace” lewat memahami hak asasi yang seharusnya

15 Ibid., 84-85, 87-89. David Krieger dan Angela McCrackein menjelaskan alasan mengapa orang atau kelompok menggunakan nuklir untuk mencegah terorisme, menyelamatkan negara, perlindungan, dll. Namun, menurut mereka, alasan itu adalah mitos belaka.

16 Barash, *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, 121. Vijay Mehta mengkritik kebijakan veto yang menunjukkan kegagalan PBB untuk melakukan keadilan bagi kelompok-kelompok yang bertikai.

17 Ibid., 100.

18 Ibid., 162.

19 Ibid., 163.

dimiliki oleh setiap manusia. Hak asasi manusia menghormati martabat manusia dan berjuang untuk kesetaraan manusia. Sebagai contoh, lahirnya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak merupakan respons terhadap kerusuhan Mei 1998 yang menelan banyak korban perkosaan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Komnas ini hadir sebagai resolusi konflik dengan memperjuangkan kesetaraan terhadap kelompok marginal, dhi. perempuan dan anak, yang selama ini menjadi korban dari sistem patriakal yang menindas.

Jika kita masuk lebih dalam pendekatan “positive peace,” kita akan menemukan pendekatan lainnya, yaitu pendekatan *nonviolence* untuk perdamaian. Pendekatan tanpa kekerasan, menurut Barash, tidak hanya untuk mencegah perang tetapi “juga untuk menegakkan keadilan sosial, penindasan, dan dominasi yang tidak adil dari beberapa orang oleh orang lain.”²⁰ Dengan kata lain, *nonviolence* mencoba mengubah dunia kekerasan atau kejahatan sistemik menjadi tindakan untuk perdamaian. Dia menunjukkan bahwa tujuan *nonviolence* adalah “untuk meyakinkan musuh bahwa semua pihak memiliki lebih banyak keuntungan dengan bertindak dalam harmoni dan cinta daripada dengan bertahan dalam perselisihan dan kekerasan. Pendekatan ini mengingatkan para pihak yang bertikai bukan benar-benar musuh sama sekali!”²¹ *Nonviolence* mengharuskan kita percaya bahwa di dalam diri kita masing-masing, musuh memiliki sesuatu yang baik dan kita dapat bekerja sama untuk perdamaian.

Oleh karena itu, upaya *nonviolence* sebagai resolusi konflik jauh lebih kompleks dibandingkan negosiasi antara kedua pihak yang bertikai. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pikiran dan kemampuan manusia, perilaku, sosial budaya, dan struktur masyarakat yang selama ini dipengaruhi oleh sistem yang jahat dan menindas. Penulis tertarik dengan pendekatan seorang teolog perdamaian asal Berkeley, California, Marianne Farina, yang menggunakan kerangka teori

20 Ibid., 201.

21 Ibid., 202.

integral untuk pendekatan *nonviolence*. Teori integral yang ditawarkannya mewakili kompleksitas dan simultanitas dari setiap realitas atau keputusan tertentu.²²

Kita dapat menerapkan teori ini untuk membantu kita memahami transformasi perilaku pribadi, budaya dan sistem struktural masyarakat. Farina menunjukkan bahwa dalam teori bingkai integral ada empat perspektif yang tidak dapat direduksi, yaitu subjektif, intersubjektif, objektif, dan interobjektif yang membantu kita memahami masalah atau aspek realitas apa pun. Dia menyatakan bahwa perspektif muncul dalam empat kuadran dan “dapat dilihat dari (1) perspektif dalam dan luar dan (2) dari perspektif tunggal dan jamak.”²³ Dia menjelaskan teori ini lebih lanjut (lihat gambar 1):²⁴

Keempat dimensi ini diwakili oleh empat kata ganti dasar: “I,” “we,” “it,” dan “its.” Setiap pengucapan mewakili salah satu *domain* dalam model kuadran: “I” mewakili Kiri Atas (UL), “kami” mewakili Kiri Bawah (LL), “it” mewakili Kanan Atas (UR), dan “its” mewakili Kanan Bawah (LR).²⁵

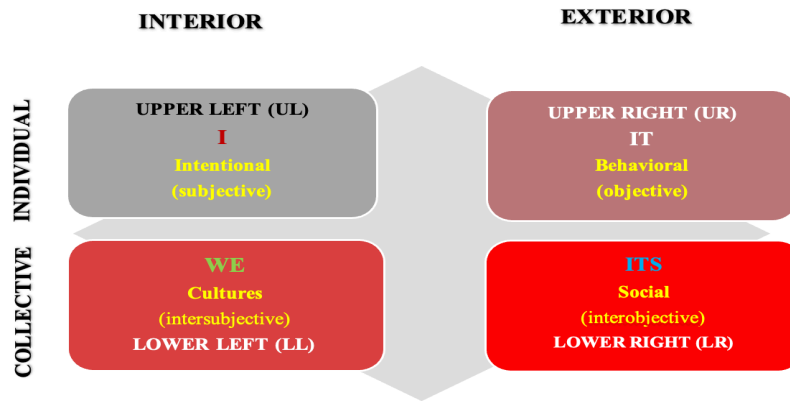
Pada bagian UL, sebagai individu yang menyaksikan langsung atau tidak langsung dari peristiwa konflik, kita secara sengaja mengangkat konflik dan membicarakannya sebagai bagian dari masalah kita bersama. Sebagai individu (bagian UR), kita masuk dalam tahap pembelajaran terhadap konflik. Kita belajar mengenali dan menganalisis konflik serta menemukan langkah positif untuk melakukan tindakan perdamaian secara konkrit agar konflik tidak terjadi lagi. Pada bagian LL, kesadaran untuk menyelesaikan konflik menjadi milik komunitas. Analisis konflik dilakukan oleh komunitas dan menemukan nilai-nilai dan tradisi bersama untuk mengatasi konflik merupakan langkah konkrit dari frame ini. Perdamaian menjadi budaya komunitas yang dikembangkan melalui proses ini. Sedangkan pada kuadran LR, upaya perdamaian merupakan gerakan sosial bersama masyarakat. Komunitas bersama pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatasi konflik serta komitmen untuk menghentikannya.

22 Marianne Farina, “Integral Theory Frame” (Dominican School of Philosophy and Theology Conference: Care and Cooperation for Our Common Home, Berkeley, CA, 2016).

23 Ibid.

24 Ibid.

25 Ibid.



Gambar 1 Integral Theory Frame. Dikutip dari Marianne Farina, "Integral Theory Frame (Dominican School of Philosophy and Theology Conference: Care and Cooperation for Our Common Home, Berkeley, CA, October 5, 2016).

Contoh dari pendekatan perdamaian *nonviolence* adalah gerakan perdamaian yang diorganisir oleh kelompok-kelompok perempuan agama di daerah-daerah konflik, salah satunya adalah *Women Reborn*. Komunitas *Women Reborn* telah berhasil mengubah kehidupan perempuan Palestina di Fureidis, sebuah desa miskin di bagian selatan wilayah Galilea. Mereka mendidik para wanita untuk meningkatkan kesadaran mereka dan menciptakan tujuan bagi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat. Kelompok ini mengajarkan para wanita memahami nilai-nilai budaya Yahudi yang membantu mereka mengubah mentalitas marginal menjadi perempuan yang layak mendapatkan pekerjaan yang setara dengan kaum pria. Mereka mendorong para perempuan untuk berpartisipasi dalam konferensi nasional dan internasional tentang kesetaraan gender. Hasilnya, para perempuan Israel mengubah nilai-nilai mereka dan mencapai masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Mereka juga mengajar keluarga, suami dan anak-anak mereka, tentang kesetaraan di rumah. Mereka telah berhasil meningkatkan ekonomi keluarga dan desa. Selain itu, mereka membangun jejaring dengan perempuan Yahudi lainnya dan komunitas Kristen, serta dengan laki-laki, untuk mendorong parlemen agar peduli dengan masalah pernikahan dini.²⁶ Menurut penulis, gerakan

²⁶ Andrea K. Blanch, Esther Hertzog, and Ibtisam Mohammed, "Women Reborn: A Case Study of the Intersection of Women, Religion, and Peacebuilding in a Palestinian Village in Israel," in

Women Reborn dapat menjadi contoh yang baik dari teori kerangka integral Farina untuk membangun perdamaian tanpa kekerasan. Transformasi yang telah diciptakan oleh *Women Reborn* melibatkan semua kuadran.

Pada makalah ini, penulis mencoba memahami pendekatan Farina ini dalam konteks Indonesia dengan memakai kasus bom bunuh diri di kota Surabaya seperti yang telah penulis sebutkan dalam bagian pendahuluan. Dalam kasus pemboman di Surabaya, kita dapat menemukan jalan menuju non-kekerasan. Bom-bom di Surabaya akan menjadi fokus penyelidikan dan analisis penulis. Dengan frame UL, kita akan mengeksplorasi emosi (kemarahan, kesedihan, ketakutan) orang Indonesia, keluarga korban, gereja, dan masyarakat. Identitas diri dan keyakinan individu sebagai korban, anggota gereja, dan umat muslim akan dievaluasi melalui penyelidikan psikologis dan pengalaman. Sedangkan pada frame UR, kita mengajak orang-orang belajar menganalisis berita tentang bom, mengundang mereka untuk melakukan gerakan individu sebagai gerakan bersama dengan membagikan tagar perdamaian di media sosial masing-masing, atau turun langsung membantu para korban. Pada frame LL, kita dapat menggunakan analisis budaya dan agama untuk mempertimbangkan gerakan perdamaian *nonviolence*. Kita mengeksplorasi nilai-nilai Indonesia, seperti persatuan dalam keragaman untuk menemukan nilai bersama tentang bagaimana menangani kasus ini. Kita juga melakukan penelitian tentang ajaran agama yang berkaitan dengan kekerasan dan non-kekerasan atau tentang *jihad* dan cinta kasih. Pada frame LR, kita mendorong pemerintah Indonesia mempelajari tentang terorisme dan membuat undang-undang antiterorisme; komunitas agama mengajarkan dan mengkhotbahkan ajaran agama yang berfokus pada perdamaian dan ajaran tanpa kekerasan (lihat Gambar 2).

Women, Religion, and Peacebuilding: Illuminating the Unseen, ed. Susan Hayward and Katherine Marshall (Washington, DC: United States Institute of Peace Press, 2015), 209-227.



Gambar 2 Integral Frame Theory: dalam kasus pelaku bom bunuh diri menyerang tiga gereja di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, penulis percaya bahwa “negative peace” bukanlah cara yang baik untuk membangun perdamaian. Sejarah konflik di Indonesia, sejak era kolonial, telah membuktikan bahwa kekerasan, negosiasi, dan kekuatan militer tidak pernah berhasil membangun perdamaian. Bahkan jika pendekatan itu tampaknya berhasil mencegah atau menghentikan konflik, benih-benih konflik masih tetap ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan “positive peace” dan *nonviolence*, menurut penulis, adalah cara terbaik untuk membangun perdamaian di Indonesia. Pengelolaan terhadap kedua pendekatan tersebut dapat dilakukan pada komunitas akar rumput dengan menggunakan tradisi lokal. Karena itu, pada bagian selanjutnya dari makalah ini, penulis membahas salah satu tradisi lokal Indonesia, yaitu tradisi makan tumpeng, sebagai salah satu contoh dari serangkaian upaya perdamaian dengan pendekatan positif dan tanpa kekerasan.

**PEMBANGUNAN PERDAMAIAN POSITIF DAN TANPA
KEKERASAN DI INDONESIA:
DIALOG LINTAS AGAMA DI AKAR RUMPUT MELALUI TRADISI MAKAN
NASI TUMPENG**

Arvind Sharma menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber daya positif bagi hak asasi manusia dengan dua cara, yaitu pelaku agama menawarkan sesuatu yang sama dengan wacana hak asasi manusia melalui penggunaan keunikan tradisi agama.²⁷ Dia percaya bahwa kontribusi positif agama terhadap hak asasi manusia telah mematahkan asumsi bahwa agama adalah sumber konflik. Dalam konteks Indonesia, pendapat Sharma, menjadi sangat penting dalam rangka membangun perdamaian. Di tengah konflik yang kompleks, di mana agama diletakkan sebagai sumber konflik, membangun perdamaian melalui budaya dan nilai agama merupakan salah satu pendekatan dalam membangun perdamaian tanpa kekerasan.

Karena itu, pada bagian ini, penulis menawarkan tradisi makan Nasi Tumpeng sebagai pendekatannya. Uraian tentang sejarah tradisi, nilai-nilai yang terkandung didalamnya, serta bagaimana menerapkan dialog lintas agama dengan tradisi ini, penulis sajikan sebagai tawaran dari cara membangun perdamaian tanpa kekerasan di Indonesia.

Tradisi Makan *Nasi Tumpeng*: Makna dan Ritualnya

Pada saat penulis berusia tujuh tahun, penulis kagum melihat prosesi pembukaan Hari Kemerdekaan Indonesia di tempat penulis tinggal waktu itu. Penulis melihat lima orang membawa makanan khusus dengan gerobak tangan. Mereka mengenakan pakaian tradisional dari berbagai kelompok etnis di Indonesia. Di depan mereka, beberapa penari berjalan dan menari, mengikuti lagu nasional yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi. Makanannya tampak indah dan sakral. Makanan, berbentuk gunung nasi kuning dengan lauk lezat di sekelilingnya, disajikan di piring besar yang terbuat dari anyaman bambu. Semua pengunjung

27 Sharma, Arvind, "Menuju Deklarasi Hak Asasi Manusia oleh Agama-agama Dunia," dalam *Hak Asasi Manusia dan Tanggung Jawab: Dalam Agama-agama Dunia*, ed. Joseph Runzo, Nancy M Martin, dan Arvind Sharma (Oxford, Inggris: Oneworld Publication, 2003), 132.

tetap diam dan suasana hening ketika kelima pria dan penari keluar dari sisi belakang ruangan ke depan. Sejak hari itu, penulis tidak pernah lupa nama makanan tersebut, yaitu *Nasi Tumpeng*.

Indonesia memiliki banyak tradisi makan dari berbagai tempat dan suku. Salah satu tradisinya adalah makan *Nasi Tumpeng*. Pada tahun 2012, pemerintah Indonesia menetapkan *Tumpeng* sebagai ikon makanan tradisional Indonesia.²⁸ Tradisi tersebut berasal dari tradisi Jawa. Namun, tradisi ini terkenal di seluruh Indonesia dan orang Indonesia dari berbagai kota dan pulau menggunakan tumpeng dalam tradisi makan. Alasan popularitas *Nasi Tumpeng* karena “orang Jawa tinggal di hampir semua provinsi di Indonesia, dan mereka masih aktif menggunakan upacara tradisional mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.”²⁹

Nasi Tumpeng atau Tumpeng adalah makanan berbahan dasar beras berbentuk kerucut (seperti gunung) yang disajikan dengan lauk pauk, seperti sayuran, daging, ayam, dan telur.³⁰ Nanny Sri Lestari, seorang guru besar humaniora Universitas Indonesia, menyatakan ada banyak argumen tentang kata *Tumpeng*. Ada yang mengatakan bahwa *Tumpeng* merupakan singkatan dari bahasa Jawa, yaitu *tumampang ing* (*mengacu pada nasi berbentuk kerucut*) dan *sakuppeng ing* (*mengacu pada samping, hidangan di sekitar nasi berbentuk kerucut*).³¹

Tumpeng disajikan di atas *tampah*, piring anyaman yang terbuat dari bambu yang memiliki diameter 25-31 inci yang ditutupi oleh daun pisang untuk memastikan piring bersih serta digunakan juga sebagai ornamen.³² Ignatius Radix

28 Ignatius Radix A.P. Jati, “Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine,” *Nutrition & Food Science* 44, no. 4 (April 27, 2014): 325, <https://doi.org/10.1108/NFS-11-2013-0141>. Jati menyebutkan bahwa keragaman gaya kuliner Indonesia terjadi karena pertemuan beberapa budaya dengan orang-orang dari negara lain yang datang ke Indonesia untuk berdagang, seperti Cina, India, Belanda, dan Arab. Misalnya, hidangan terkenal dari Padang, Sumatera Barat, *Rendang* dipengaruhi oleh kuliner India.

29 Ibid. lihat Islamika, “The Meaning of Tumpeng in Javanese Islam: A Semiology Analysis on Tumpeng Using Roland Barthes’s Theory” (Bachelor Thesis, Semarang, UIN Walisongo, 2016), 70, <http://eprints.walisongo.ac.id/5857/1/124111021.pdf>. Islamika mengatakan orang Jawa masih tetap kuat memegang ritual dan budaya Jawa meskipun mereka telah pindah ke kota-kota lain. Oleh karena itu, tradisi makan *Nasi Tumpeng* ada di seluruh Indonesia.

30 Jati, “Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine,” 325.

31 Nanny Sri Lestari, “Nasi Tumpeng, a Way to Convey the Message through Meaningful Signs,” *International Review of Humanities Studies* 1, no. 1 (January 2016): 41.

32 Jati, “Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine,” 325.

A.P. Jati, peneliti Teknologi Pangan Jurusan Widya Mandala Universitas Katolik Surabaya, menyebutkan bahwa “jumlah lauk biasanya tujuh (dalam bahasa Jawa: *pitu*) berasal dari kata *Pitulungan*, Yang artinya bantuan.”³³ Jenis lauk pauk harus mewakili tiga elemen: (1) hewan yang hidup di darat, seperti ayam, telur, dan daging sapi; (2) hewan yang hidup di air, seperti bandeng, lele, ikan teri; dan (3) sayuran, seperti kubis rawa, wortel, kubis, kacang panjang, dan bayam (lihat gambar 1).³⁴



Gambar 3 Nasi Tumpeng. Foto yang diambil oleh dan milik Taufik Thoyib dan Joyce, “Tumpeng Wikipedia,” 18 Maret 2018, diakses 30 April 2018, <https://en.wikipedia.org/wiki/Tumpeng>.

Makna Tradisi Makan *Nasi Tumpeng*

Waktu kapan dimulainya tradisi makan *Nasi Tumpeng* tidak jelas. Namun, beberapa sumber percaya bahwa awal tradisi ini adalah antara abad kelima dan kelimabelas ketika agama Hindu memengaruhi kerajaan-kerajaan Jawa.³⁵ Simbol, bahan, dan warna *Nasi Tumpeng* “dikenal sebagai cerminan agama Hindu.”³⁶ Agama Hindu percaya bahwa gunung adalah tempat suci dan kudus sebagai portal antara bumi dan surga serta simbol awal kehidupan karena air yang mengalir dari gunung ke sungai dapat memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup.³⁷ Agama kuno Jawa, *kejawen*, percaya bahwa gunung adalah tempat Tuhan di mana Dia memerintah

33 Ibid. Beberapa sumber mengatakan tidak ada standar persis untuk jumlah lauk pauk harus berjumlah tujuh macam.

34 Ibid., 326. Jati menjelaskan cara memasak lauk pauk: “Untuk lauk pauk, ayam (ayam jantan) biasanya disiapkan dengan memasak dengan kunyit dan santan, telur direbus dan disajikan bersama cangkangnya, bandeng dan lele digoreng, ikan teri dicampur dengan tepung beras dan kemudian digoreng. Sementara itu, semua sayuran direbus dan disajikan dengan mencampur dengan parutan kelapa yang sudah dibumbui dan dibumbui. Hidangan sayur mayur spesial ini disebut *urap*.”

35 Ibid.

36 Ibid.

37 Ibid., 327.

dunia. Oleh karena itu, bagian atas berbentuk kerucut ditutupi oleh daun pisang yang berarti “memberi Tuhan tempat yang paling tinggi di atas semua hal lainnya.”³⁸

Menurut Jati, tradisi *Nasi Tumpeng* memiliki makna filosofis. Kata dari *Tumpeng* adalah singkatan dari *tumangkula sing mampeng*, yang berarti “seseorang harus dengan tekun berdoa kepada Tuhan untuk memiliki kehidupan yang aman.”³⁹ Warna utama beras di *Tumpeng* berwarna putih dan kuning. Dalam agama Hindu, putih adalah simbol dari *Indra*, dewa matahari dan matahari adalah pusat kehidupan manusia. Warna kuning melambangkan keberuntungan dan kemakmuran.⁴⁰ Masing-masing lauk menyajikan aspek makna hidup (lihat Tabel 2).

| Nama lauk pauk | Arti |
|----------------|--|
| Beras | Orang Jawa percaya bahwa beras menopang kehidupan mereka dengan menyediakan kekuatan bagi mereka untuk bekerja dan melakukan aktivitas mereka. |
| Ayam | Ayam utuh dimasak dengan santan dan kunyit. Makanan ini disebut <i>ingkung</i> , dari kata <i>manengkung</i> , yang berarti berdoa kepada Tuhan dengan hati yang berbakti. Memasak ayam jantan dapat diartikan sebagai menghindari kebiasaan buruk yang dilambangkan oleh ayam jantan. |
| Telur | Telur direbus dan disajikan dengan cangkangnya. Telur mencerminkan gagasan bahwa pada awal kehidupan Tuhan menciptakan manusia. Oleh karena itu, semua manusia adalah sama. Perbedaannya hanya karakter dan perilaku. Kulitnya harus dikupas sebelum memakan telur. Ini melambangkan semua tindakan yang ingin dilakukan seseorang perlu direncanakan dengan hati-hati, dilakukan sesuai dengan rencana dan dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang baik. |
| Sayur | Sayuran rebus campuran yang dibumbui dengan kelapa parut, yang disebut <i>urap</i> , juga memiliki makna filosofis yang dalam. <i>Urap</i> berarti campuran; seseorang harus memiliki kehidupan sosial dan hubungan yang baik dengan tetangganya. <i>Urap</i> terdiri dari beberapa jenis sayuran, seperti bayam; mengandung harapan bahwa seseorang dapat memiliki kehidupan yang aman dan damai, menghindari konflik seperti yang tercermin dari bentuk bayam dan warna hijau segarnya. Kangkung dapat hidup baik di air maupun di darat. Oleh karena itu, seseorang diharapkan dapat hidup melalui setiap kondisi yang mungkin dia hadapi dalam hidupnya. Kacang panjang berarti bahwa seseorang dapat hidup lebih lama dan selalu memiliki pemikiran yang matang sebelum melakukan sesuatu. Kecambah menyiratkan bahwa mudah-mudahan seseorang dapat memiliki keturunan untuk melanjutkan sukunya. |
| Lele | Ikan lele adalah ikan yang dapat hidup di kolam tanpa air yang mengalir. Ini berarti bahwa seseorang harus mempersiapkan diri untuk setiap masalah dan kesulitan yang mungkin datang dalam hidup. Selain itu, penting untuk selalu menjadi orang yang rendah hati, seperti ikan lele, yang hidup di dasar kolam. |

38 Ibid.

39 Ibid., 328.

40 Ibid.

| | |
|--------------|--|
| Ikan bandeng | Ikan bandeng dikenal memiliki banyak tulang. Makanan ini merupakan simbol harapan seseorang untuk memiliki banyak rejeki sebanyak jumlah tulang bandeng. |
| Teri | Ikan teri adalah ikan kecil di laut yang selalu hidup bersama dalam satu kelompok. Arti dari makanan ini adalah seseorang harus memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. |

Tabel 2: Komponen lauk pauk artinya.

Sumber: Data disadur dari Ignatius Radix A.P. Jati, "Local Wisdom behind *Tumpeng* as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine," *Nutrition & Food Science* 44, no. 4 (April 27, 2014): 329, diakses 21 Februari 2018, <https://doi.org/10.1108/NFS-11-2013-0141>.

Nasi Tumpeng juga memiliki makna dalam cara penyajiannya. *Nasi Tumpeng* disajikan dalam tampah dan ditutupi oleh daun pisang disebut *takir*, singkatan dari *tatag* dan *pikir*, yang artinya orang yang memakannya harus melakukan pekerjaannya dengan percaya diri.⁴¹ Penataan lauk pauk juga memiliki banyak arti. Lauk pauk harus diletakkan di bagian bawah nasi berbentuk kerucut dan diletakkan di masing-masing lauk:

Misalnya, ayam ditempatkan di sisi Timur yang disebut *purwa*, yang berarti awal – melambangkan matahari terbit di Timur. Ini adalah simbol awal hari serta awal kehidupan manusia. Sisi Selatan (*daksina*) berisi salad sayuran (*urap*), dan sisi Barat (*pasima*) berisi sayuran matang, seperti frikadelles dan tumis ubi jalar pedas. Sementara itu, makanan hewani ditempatkan di sisi Utara (*utara*). Padi, sebagai bagian utama, ditempatkan di tengah (*madya*) sebagai simbol pentingnya beras dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa.⁴²

Dari semua penjelasan tentang *Nasi Tumpeng* di atas, Jati dan Lestari mengatakan bahwa tradisi makan *Nasi Tumpeng* memiliki simbol relasional manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan. Ada tiga makna relasional dalam tradisi, yaitu (lihat gambar 4):⁴³

1. Hubungan dengan Tuhan. *Nasi Tumpeng*, bagi orang Jawa, adalah simbol persembahan kepada Tuhan. Sebagai manusia, orang Jawa percaya bahwa ada makhluk tak kasat mata yang memerintah alam semesta, yaitu Tuhan. *Tumpeng* adalah persembahan mereka untuk menjaga hubungan antara

41 Ibid., 329.

42 Ibid., 328.

43 Lestari, "Nasi Tumpeng, a Way to Convey the Message through Meaningful Signs," 45.

mereka dan Tuhan. Selain itu, *Nasi Tumpeng* juga merupakan simbol rasa syukur mereka kepada Tuhan karena Dia telah memberkati mereka. Oleh karena itu, mereka membuat *Nasi Tumpeng* indah dan lezat.⁴⁴ Lestari menambahkan bahwa *tampah* adalah simbol waktu yang didapat orang setiap hari, 24 jam. Hidup terus berubah dan berputar, membawa kehidupan manusia ke dalam suasana bahagia dan sedih tanpa bisa berhenti. Mereka percaya hanya Tuhan yang memiliki kekuatan untuk menghentikannya.⁴⁵

2. Hubungan dengan masyarakat. Tradisi makan *Nasi Tumpeng* menciptakan harmoni sosial antara orang Jawa dan masyarakat. Mereka biasanya menyiapkan *Nasi Tumpeng* bersama untuk upacara. Mereka berkumpul di suatu tempat, aula pertemuan biasanya, dan memasak nasi dan piring. Mereka menyumbang dan mengantarkan *Nasi Tumpeng* kepada tetangga yang tidak datang ke upacara.⁴⁶



Gambar 4 Tiga simbol relasional dari tradisi makan Nasi Tumpeng. Nanny Sri Lestari, "Nasi Tumpeng, a Way to Convey the Message through Meaningful Signs," *International Review of Humanities Studies* 1, no. 1, January 2016, 45, diakses 21 Februari 2018.

3. Hubungan dengan lingkungan. Bentuk kerucut dan hiasan *tumpeng* adalah simbol penghargaan orang-orang terhadap pegunungan yang memberi mereka tanah, air, dan udara segar. Tradisi makan *Nasi Tumpeng* juga

44 Jati, "Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine," 328.

45 Lestari, "Nasi Tumpeng, a Way to Convey the Message through Meaningful Signs," 45.

46 Jati, "Kearifan Lokal di Balik *Tumpeng* sebagai Ikon Masakan Tradisional Indonesia," 330.

menjadi upacara untuk memelihara hubungan antara masyarakat Jawa dan lingkungan, karena mereka percaya bahwa setiap fenomena di lingkungan akan berdampak pada kehidupan mereka.⁴⁷

Ritual Makan Tradisi Nasi Tumpeng

Salah satu upacara penting bagi orang Jawa adalah *Slametan*. *Slametan* berasal dari kata Jawa *slamet* berarti aman, bebas masalah, dan tanpa sakit.⁴⁸ Sukarni Suryaningsih, guru besar Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, menjelaskan arti dari *Slametan*:

Slametan adalah manifestasi religiusitas Jawa karena mereka percaya bahwa kesejahteraan dalam kehidupan hanya dapat dicapai melalui keseimbangan dunia fisik dan mental dari makhluk material dan immaterial. Untuk mendapatkan persetujuan dari makhluk immateriil, orang Jawa menempatkan *sesajen* pada waktu dan tempat tertentu agar roh menjaga mereka. *Slametan* sebagai ritus yang paling signifikan hampir diadakan di setiap momen penting dalam budaya dan masyarakat Jawa, misalnya kehamilan, kelahiran bayi, khitanan, pernikahan, pemakaman, musim panen, penempatan rumah baru dan bahkan ketika mereka mendapat promosi karir.⁴⁹

Salah satu alasan mengapa orang Jawa memegang *Slametan* adalah “untuk memenuhi kewajiban sosial di masyarakat, baik untuk yang hidup maupun yang mati, kepada manusia dan roh, untuk memastikan bahwa tidak ada yang mengganggu relasi ini.”⁵⁰ Di acara *Slametan*, fokus upacara adalah ritual makan. Seperti yang disebutkan Suryaningsih di atas, *Slametan* berkaitan dengan persembahan untuk leluhur. Makanan adalah persembahan utama dalam upacara *Slametan*.

Ketika Islam datang ke Indonesia, umat Islam mengadopsi tradisi lokal sebagai tradisi mereka. Salah satu tradisinya adalah *Slametan*. Orang Indonesia telah memahami *Slametan* sebagai tradisi Islam. Karena itu, *Slametan* memiliki tiga komponen, yaitu selawat, doa dalam bahasa Arab, dan makanan. Selanjutnya,

47 Ibid.

48 Sukarni Suryaningsih, “Cultural Contestation in Ritual Food: American Thanksgiving and Javanese Slametan” (International Seminar Culture Across Perspectives (CAP): Contestation among Local, National and Global Culture, Semarang: Faculty of Humanities UNDIP, 2012), http://eprints.undip.ac.id/38579/1/Paper_CAP_2012_Sukarni_Suryaningsih.pdf.

49 Ibid.

50 Jörger Hellman, “The Significance of Eating During Ramadan: Consumption and Exchange of Food in a Village in West Java,” *Food and Foodways* 16, no. 3 (September 4, 2008): 224, <https://doi.org/10.1080/07409710802304176>.

mengundang tamu dan menyiapkan makanan merupakan komponen integral dari ritual.⁵¹

Tradisi makan *Nasi Tumpeng*, di *Slametan*, dimulai dengan pembukaan pidato dari pemimpin masyarakat atau tuan rumah; kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang dipimpin oleh seorang imam atau seorang *ustad*. Langkah selanjutnya adalah pemimpin masyarakat memotong bagian atas *Nasi Tumpeng* dan memberikannya kepada para tetua, atau seseorang yang dihormati, sebagai simbol rasa syukur dan kehormatan.⁵²

Dialog Lintas Agama melalui Ritus Makan Nasi Tumpeng

Tradisi lokal makan nasi tumpeng menunjukkan sejarah panjang kontribusi positif agama untuk perdamaian di Indonesia. Meskipun tradisi ini memiliki hubungan erat dengan Hindu dan Islam, tradisi ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat dengan agama dan etnis yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan menciptakan perdamaian *nonviolence* melalui dialog antaragama dengan tradisi makan.

Seperti yang penulis sebutkan di atas, tradisi makan Nasi Tumpeng adalah tradisi umum di Indonesia. Orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan telah mengambil bagian didalamnya. Ketika penulis masih kecil dan tinggal di daerah kelas bawah yang padat penduduk di Jakarta, makan nasi tumpeng terjadi ketika tetangga penulis mengundang semua penduduk untuk datang dan makan bersama. Sebelum makan, kami melakukan ritual makan doa dengan cara Islam. Penulis mengamati bagaimana pemimpin berdoa, membaca sepotong Al-Qur'an, dan orang-orang merespon doa tersebut. Setelah ritual, kami menghabiskan berjam-jam mengobrol sambil makan.

Pengalaman penulis tentang tradisi ini ketika penulis masih kecil adalah contoh dari adanya kemungkinan untuk menggunakannya untuk dialog antaragama di tingkat akar rumput di Indonesia. Ketika penulis membahas penyebab konflik

51 Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, Muslims in Global Societies (New York, NY: Springer, 2011), 121.

52 Jati, "Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine," 330.

di Indonesia, penulis menyatakan bahwa proses indoktrinasi yang mengarah pada penolakan terhadap agama dan etnis yang berbeda telah dilakukan secara sistematis melalui sistem pendidikan. Penulis juga menyebutkan bahwa fundamentalis dari berbagai agama menyebarkan benih fundamentalisme dan radikalisme melalui pertemuan formal dan informal di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, dialog antaragama di akar rumput diperlukan untuk pembangunan perdamaian di Indonesia. Paul Knitter menyarankan bahwa “dialog antaragama akar rumput dimulai dengan diskusi tentang masalah-masalah umum di komunitas lokal, yang mengarah pada kerja sama antaragama di antara berbagai penganut agama di komunitas dan akhirnya diikuti oleh dialog di dalam kelompok agama mereka sendiri.”⁵³ Oleh karena itu, dialog antaragama akar rumput dengan tradisi makan Nasi Tumpeng setidaknya melibatkan tiga langkah:

Langkah 1: Dialog tentang Tradisi Makan Nasi Tumpeng.

Dalam pertemuan lingkungan untuk mengawali proses dialog lintas agama, masyarakat diajak untuk mendiskusikan tradisi makan Nasi Tumpeng sebagai tradisi lokal Indonesia dengan menggunakan pertanyaan 5W + 1 H:

1. Apakah arti dan makna dari tradisi makan Nasi Tumpeng?
2. Apa lauknya?
3. Kapan masyarakat melakukan tradisi?
4. Mengapa mereka melakukannya?
5. Di mana mereka melakukannya?
6. Siapa juru masak atau siapa pemimpin ritual dalam tradisi?
7. Bagaimana mereka memasaknya?
8. Bagaimana perasaan mereka saat makan nasi tumpeng?

Langkah 2: Dialog tentang Makna dan Nilai Tradisi dan Bertemu dengan Mereka yang Memiliki Nilai-Nilai Agama Lain

53 Siti Sarah Muwahidah, “Interfaith Dialogue at the Grassroots Level: A Case Study of an Interfaith Empowerment Program in East Java, Indonesia,” *Political Theology* 9, no. 1 (2008): 80, <https://doi.org/10.1558/poth.v9il.79>.

Makan Nasi Tumpeng memiliki makna berlapis-lapis yang berasal dari istilah, warna, simbolisme bentuk, sejarah, bahan masakan, dan nama tumpeng. Dalam hal ini, penulis mencoba mengedepankan makna penting yang dapat kita gunakan untuk membangun perdamaian. Meskipun sebagian besar makna berasal dari dua agama, yaitu, Hindu dan Islam, penulis mengundang kita untuk mempertimbangkan makna dalam agama-agama lain, terutama agama-agama resmi Indonesia.

| Arti | Hubungan dengan Tuhan, Hubungan dengan Masyarakat, Hubungan dengan Lingkungan |
|---------------|--|
| Hindu | Dalam pandangan dunia Hindu, “kesatuan tertinggi dari semua makhluk dalam satu realitas menghasilkan doktrin yang kuat tentang non-kekerasan dan penghormatan terhadap martabat dan potensi semua manusia.” Dalam tradisi Nasi Tumpeng, kita telah melihat kesatuan tertinggi yang ada antara Tuhan, masyarakat dan lingkungan. Itu terhubung. Untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan, bagi Hindu Dharma, ada tugas, hak istimewa dan kewajiban. |
| Islam | Kebijaksanaan, dalam Islam, adalah kualitas tertinggi dari kebaikan. Dalam pengertian ini, hikmat mengacu pada persekutuan dengan Allah. Individu bergantung pada orang lain, akibatnya, individu membutuhkan komunitas. Cinta kepada sesama manusia adalah dasar dari semua kebajikan dan tugas. |
| Agama Kristen | Dalam agama Kristen, harmoni dan kesatuan hubungan Tuhan dan lainnya (seluruh ciptaan) menggunakan ‘shalom’ yang merupakan istilah yang diterjemahkan sebagai ‘damai.’ <i>Shalom</i> , dalam bahasa Ibrani, berarti “suatu kondisi keutuhan, kesejahteraan penuh yang meliputi seluruh pribadi. <i>Shalom</i> berkaitan dengan individu, komunitas, dan jaringan hubungan di mana seseorang hidup. Ini adalah bentuk salam yang merupakan harapan dan berkah.” Perdamaian, dalam bahasa Yunani, <i>Eirene</i> , menggambarkan tidak adanya perang. <i>Eirene</i> juga menggambarkan sebuah komunitas yang telah mengalami kelegaan dari tragedi, kehancuran dan kehancuran perang. Selain itu, dalam agama Kristen, perdamaian terkait dengan istilah <i>pax</i> dalam bahasa Latin. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan <i>Eirene</i> , tidak adanya perang. Kondisi tidak adanya perang dapat menjadi hasil dari ketidakseimbangan kekuatan yang luar biasa yang disebabkan oleh kekerasan ekstrem. |
| Agama Buddha | Saling ketergantungan antara manusia dalam Buddhisme terwujud dalam dialog. Tujuan utama dialog adalah untuk mengurangi penderitaan. Buddhisme mengedepankan apresiasi terhadap keberagaman, bagaimana mereka mengakui kekhasan setiap orang didasarkan pada keunikan latar belakangnya sebagai manusia. Dalam dialog, Buddhisme mulai dengan asumsi kekerabatan dan bekerja untuk meningkatkan persahabatan komunal. Selain itu nilai tanggung jawab bersama kepada orang lain dan untuk mengurangi penderitaan mereka yang kurang beruntung merupakan bagian dari alasan dialog. |

| | |
|---------------|--|
| Konfusianisme | Tradisi Konfusianisme menganut pandangan komunitarian. Ini berarti bahwa orang-orang adalah makhluk yang benar-benar saling terkait secara sosial. Orang dan manusia lain memiliki kewajiban untuk mengejar kebaikan bersama di antara mereka. Orang-orang juga memiliki hubungan dengan alam semesta. Oleh karena itu, Konfusianisme percaya bahwa tanggung jawab mereka adalah menjaga harmoni dengan komunitas mereka dan alam semesta. |
|---------------|--|

Langkah 3: Melakukan Ritual Lintas Agama dengan Tradisi Makan Nasi Tumpeng

Dalam *Slametan* Ada tiga langkah dalam ritual yang harus dilakukan orang sebelum makan Nasi Tumpeng: pembukaan, doa dan makan. Dalam dialog antaragama akar rumput, penulis menyarankan bahwa ritual perlu diperluas untuk mengingatkan masyarakat tentang makna dan nilai tradisi dan dialog antaragama. Isi ritualnya adalah:

1. **Pembukaan.** Tuan rumah atau pemimpin berbagi tujuan pertemuan; apa yang akan mereka pelajari selama makan nasi tumpeng dan apa yang harus mereka pikirkan dan doakan tentang konflik di Indonesia.
2. **Momen Dialog Lintas Agama.** Pemimpin memimpin dialog antaragama menggunakan makna simbolis dan nilai-nilai Nasi Tumpeng. Diskusi berbagi makna bentuk kerucut padi (simbol gunung) dengan penganut berbagai agama yang telah datang ke pertemuan; makna simbolis dan nilai-nilai dari setiap lauk; jumlah hidangan; warna Nasi Tumpeng; dan istilah Jawa yang berarti Nasi Tumpeng. Misalnya, para peserta dapat berdialog tentang arti gunung dalam keyakinan mereka. Umat Hindu percaya gunung adalah tempat suci Tuhan dan sumber kehidupan; Orang Kristen dapat berbagi tentang gunung sebagai tempat pertolongan (Mazmur 121: 1). Dari dialog tentang Nasi Tumpeng, lalu mengerucut pada topik tentang konflik yang terjadi di Indonesia, penyebab dan bagaimana mengupayakan perdamaian lewat nilai-nilai tradisi dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. **Doa Lintas Agama.** Pemimpin mengundang perwakilan dari masing-masing agama untuk datang ke pertemuan. Masing-masing dari mereka membaca

ayat kitab suci mereka dan kemudian mereka berdoa secara bergantian berdasarkan tradisi agama mereka.

4. Makanan. Semua peserta berbagi makanan dan dialog sambil makan.

KESIMPULAN

Barash, dalam bab terakhirnya, menyimpulkan bahwa perang masih terjadi di dunia kita.⁵⁴ Karena itu, perjuangan untuk membangun perdamaian tidak pernah berhenti dan masih berlangsung. Demikian juga, membangun perdamaian di Indonesia masih berlangsung sementara konflik masih terjadi. Karena itu, pertanyaan reflektif yang perlu kita jawab bersama: apakah kita masih bisa berharap perdamaian akan terjadi ke Indonesia dan dunia? Apakah upaya kita untuk membangun perdamaian merupakan upaya menjaring angin? Jika kita masih melihat dan berjalan ke arah masa depan, itu berarti kita harus tetap berharap untuk perdamaian terjadi dan diupayakan di tengah kehidupan kita. Upaya membangun perdamaian tidak pernah sia-sia.

Dari berbagai pemaparan penyebab dan pendekatan konflik, kita memahami bahwa pendekatan positif dan *nonviolence* merupakan jalan terbaik untuk membuat dunia kita lebih baik. Upaya perdamaian dapat dilakukan oleh masyarakat pada level akar rumput yang menjadi kunci dari keberhasilan jalan damai ini. Dalam konteks Indonesia, usaha pada level akar rumput melalui dialog antaragama. Ada dua alasan dari pendekatan dialog lintas agama bagi perdamaian di Indonesia: pertama, agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat; kedua, konflik yang terjadi seringkali menggunakan isu perbedaan agama sebagai alasannya. Dengan dialog lintas agama, masyarakat belajar bersama untuk menemukan penyebab konflik dan usaha menyelesaikan konflik melalui nilai-nilai agama dan masyarakat yang dipegang teguh oleh penduduk Indonesia.

Oleh karena itu kita perlu menemukan cara mendialogkan nilai-nilai tersebut. Salah satu caranya adalah melalui tradisi lokal yang menjadi kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Tradisi lokal, seperti makan Nasi Tumpeng, memberi contoh

54 Barash, *Pendekatan untuk Perdamaian: Seorang Pembaca dalam Studi Perdamaian*, 253.

nyata bahwa perdamaian tanpa kekerasan bukanlah hal yang mustahil untuk kita lakukan bagi Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Eqbal. "Terrorism: Theirs and Ours." In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash. New York, NY: Oxford University Press, 2018.
- Barash, David P., ed. *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*. 4th ed. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Blanch, Andrea K., Esther Hertzog, and Ibtisam Mohammed. "Women Reborn: A Case Study of the Intersection of Women, Religion, and Peacebuilding in a Palestinian Village in Israel." In *Women, Religion, and Peacebuilding: Illuminating the Unseen*, edited by Susan Hayward and Katherine Marshall. Washington, DC: United States Institute of Peace Press, 2015.
- Boedhiwardana, Wahyoe. "25 Tewas Dalam Serangan Jawa Timur, Termasuk 13 Pelaku Bom Bunuh Diri." *The Jakarta Post*, May 14, 2018. <http://www.thejakartapost.com/news/2018/05/14/25-killed-in-east-java-attacks-including-13-suicide-bombers.html>.
- Boulding, Kenneth. "National Images and International Systems." In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Erdianto, Kristian. "5 Polisi Dan 1 Narapidana Terorisme Tewas Dalam Kerusuhan Di Mako Brimob (Five Police Officers and a Prisoner of Terrorism Dead in the Mako Brimob Prison Riot)." *Kompas.Com*, May 9, 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/09/16005701/5-polisi-dan-1-narapidana-terorisme-tewas-dalam-kerusuhan-di-mako-brimob>.
- Farina, Marianne. "Integral Theory Frame." Berkeley, CA, 2016.
- Fisher, Roger, William Ury, and Bruce Patton. "Getting to YES." In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Freud, Sigmund. "Why War." In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash, 4th ed. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Hellman, Jörgen. "The Significance of Eating During Ramadan: Consumption and Exchange of Food in a Village in West Java." *Food and Foodways* 16, no. 3

- (September 4, 2008): 201–26. <https://doi.org/10.1080>.
- Islamika. “The Meaning of Tumpeng in Javanese Islam: A Semiology Analysis on Tumpeng Using Roland Barthes’s Theory.” Bachelor Thesis, UIN Walisongo, 2016.
- Janis, Irving. “Victims of Groupthink.” In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash, 4th ed. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Jati, Ignatius Radix A.P. “Local Wisdom behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine.” *Nutrition & Food Science* 44, no. 4 (April 27, 2014): 324–34. <https://doi.org/10.1108>.
- Jusuf, Ester Indahyani, Hotma Timbul Hutapea, Olisias Gultom, and Sondang Frishka. *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data Dan Analisa: Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Edited by Raymond R. Simanjourang. Jakarta, Indonesia: Solidaritas Nusa Bangsa, The Lawyers and Indonesia Human Right Association, and TIFA Foundation, 2005.
- Lestari, Nanny Sri. “Nasi Tumpeng, a Way to Convey the Message through Meaningful Signs.” *International Review of Humanities Studies* 1, no. 1 (January 2016): 38–49.
- Muwahidah, Siti Sarah. “Interfaith Dialogue at the Grassroots Level: A Case Study of an Interfaith Empowerment Program in East Java, Indonesia.” *Political Theology* 9, no. 1 (2008): 79–92. <https://doi.org/10.1558>.
- Suryaningsih, Sukarni. “Cultural Contestation in Ritual Food: American Thanksgiving and Javanese Slametan.” Semarang: Faculty of Humanities UNDIP, 2012. http://eprints.undip.ac.id/38579/1/Paper_CAP_2012_Sukarni_Suryaningsih.pdf.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia, and Islam. Muslims in Global Societies*. New York, NY: Springer, 2011.